SKRIPSI

ANALISIS NOVEL (THE IDIOTS KARYA CHETAN BHAGAT) SEBUAH KAJIAN POSTKOLONIALISME

Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan dalam Penulisan Skripsi
(S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Oleh

MIFTAHUL ABRAARI
NIM 11411A0043

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

ANALISIS NOVEL (THE IDIOTS KARYA CHETAN BHAGAT) SEBUAH KAJIAN POSTKOLONIALISME

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui

Bulan November 2019

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. I Made Suyasa, M.Hum.	**Roby Mandalika Waluyan, M. Pd**
NIDN. 0009046103	**NIDN. 0822038401**

Menyetujui :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Ketua Program Studi,

Nurniwati, M.Pd

NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS NOVEL (THE IDIOTS KARYA CHETAN BHAGAT) SEBUAH KAJIAN POSTKOLONIALISME

Skripsi atas nama Miftahul Abraari telah dipertahankan di depan Dosen Penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 24 Januari 2020

Dosen Penguji :

1. **Dr. Made Suyasa, M.Hum.** ( )
   NIDN. 0009046103

2. **Dr.Titin Untari, M.Pd.** ( )
   NIDN. 0810106301

3. **Roby Mandalika Waluyan, M.Pd** ( )
   NIDN. 1082203840

Mengesahkan :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHMMADIYAH MATARA

Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Miftahul Abraari

NIM : 11411A0034

Alamat : jln leo 2 no 46 lingk. selaparang ampenan

Memang benar skripsi yang berjudul *Analisis (Novel The Idiots Karya Chetan Bhagat) Sebuah Kajian Postkolonialisme* adalah asli karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti salah, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk menanggalkan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengar sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 03 Februari 2020

Yang membuat pernyataan

Miftahul Abraari

NIM 11411A0034

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : http://www.lib.ummat.ac.id E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MIFTAHUL ABRARI
NIM : 11911A0039
Tempat/Tgl Lahir : Mataram 02 Februari 1996
Program Studi : Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 087-865-263-346
Jenis Penelitian : ☑ Skripsi ☐ KTI ☐ .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama ***tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta*** atas karya ilmiah saya berjudul:

Analisis Novel The Idiot Karya Chatan Bhagat Sebuah kajian postkolonialisme

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram
Pada tanggal : 23-02-2020

Penulis

METERAI TEMPEL 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Miftahul Abrari
NIM. 11911A0039

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

Cara menciptakan kesempatan yaitu dengan mempersiapkan dirimu untuk bertemu dengan kesempatan itu sendiri.

(Miftahul Abraari)

Tidak ada sebuah kesempatan yang datang secara kebetulan, karena adanya kesempatan selalu dibarengi dengan adanya usaha itu sendiri.

(Miftahul Abraari)

PERSEMBAHAN

Syukur dan berterima kasih ku persembahkan skripsi ini untuk:

1. Puji syukur kepada Allah SWT sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan tepat waktu, walau harus jatuh bangun mengerjakan tapi terima kasih kepada Allah karena telah dimudahkan semua urusan ini.
2. Kedua orang tua ku H. Drs Masrun dan Hj. St Suharti tercinta, yang senantiasa memberikan kasih saying serta doa yang selalu membimbing langkah ku sehingga aku bias menyelesaikan S-1 ku.Terima kasih telah menguatkan sampai saat ini, terima kasih telah jadi orang tua yang luar biasa, teman, sahabat bagi anaknya dan dengan senang hati mendengarkan keluh kesahanaknya, untuk Bapak dan Mama semoga sehat dan bias mendampingi setiap hari penting bagi anak-anaknya.
3. Kepada kedua kakak laki-lakiku, M. Sarief dan Rusdin Mardatillah dan teruntuk adik perempuanku Zulfa Nur Asriyani yang selalu memberikan dorongan agar dapat segera menyelesaikan S-1 dengan segera mungkin.
4. Untuk teman dan sahabat- sahabatku (Irfan Hadi, Merta, Madiono, M. Mastur, Ilyas, dan Ages, Erwan, Adi).
5. Untuk calon teman hidupku Putri April Nipal yang selalu memberikan support dan semangat sehingga skripsi ini bias cepat terselesaikan.
6. Terima kasih juga kepada teman-teman yang berada dalam organisasi kekeluargaanku TEATER SASENTRA dan yang telah memberikan kesan yang luar biasa selama 4 tahun lebih.
7. Teman-teman PBSI 2014 Kelas B terima kasih kesan 4 tahun yang luar biasa suatu saat yang pasti dirindukan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan rezekin-Nya, sehingga skripsi yang berjudul*) Analisis (Novel The Idiots Karya Chetan Bhagat Sebuah Kajian Postkolonialisme* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak.Oleh karena itu, penulis sangat mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Drs. H.Arsyad Abdul Gani, M.Pd selaku Rektor UMMAT
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. Selaku Dekan FKIP UMMAT
3. Nurniwati M.Pd. selaku ketua Prodi Bahasa Indonesia FKIP UMMAT
4. Dr. I Made Suyasa, M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing I
5. Roby Mandalika Waluyan, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II
6. Bapak dan Ibu dosen yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberimanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 03 Februari 2020

Penulis,

Miftahul Abraari

Miftahul Abraari. 11411A0034. 2019. **ANALISIS NOVEL (THE IDIOTS KARYA CHETAN BHAGAT) SEBUAH KAJIAN POSTKOLONIALISME.** Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Dr. I Made Suyasa, M. Hum

Pembimbing 2 : Roby Mandalika Waluyan, M.Pd

ABSTRAK

Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang Postkolonialisme dalam Novel (*The Idiots* Karya Chetan Bhagat). Teori Postkolonialisme merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, sastra, ekonomi dan sebagainya. Dalam teori ini terdapat unsur-unsur Postkolonialisme yakni meliputi beberapa aspek yaitu Postmodern, Postrukturalisme, Parodi, Pastiche, dan Camp dalam tokoh-tokoh yang terdapat di novel ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keterjajahan tokoh dalam Nove*l The Idiots* karya Chetan Baghat dengan menggunakan teori Postkolonialisme. Data dalam penelitian tersebut akan dikumpulkan dengan menggunakan telaah isi dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif. Objek penelitian Postkolonialisme ini mencakup aspek-aspek kolonialisme yang ada dalam Novel *The Idiots* Karya Chetan Bhagat. Hasil dari penelitian ini sudah dapat menjelaskan aspek-aspek Postkolonialisme yang terkandung dalam novel seperti aspek postmodern, postrukturalisme, parodi, pastiche, dan camp.

Kata kunci: Novel, Postkolonialisme, Kultural, Postmodern, Postrukturalisme, Parodi, Pastiche, Camp.

Miftahul Abraari. 11411A0034. 2019. **ANALYSIS NOVEL (THE IDIOTS MASTERPIECE of CHETAN BHAGAT) A STUDY OF POSTKOLONIALISME**. A Thesis. Mataram. University of Muhammadiyah Mataram.

Counsellor 1 : Dr. I Made Suyasa M. Hum

Counsellor 2 : Roby Mandalika Waluyan, M.Pd

ABSTRACTION

Research in this skripsi study about Postkolonialisme in Novel (The Idiots Masterpiece of Chetan Bhagat). Theory of Postkolonialisme represent the way of used to analyse various cultural symptom, like history, political, art, economic etcetera. In this theory there are elements of Postkolonialisme namely cover some aspect that is Postmodern, Postrukturalisme, Parody, Pastiche, and Camp in figures which there are this novel. This research aim to for mendeskripsikan form keterjajahan of figure in Novel of The Idiots masterpiece of Chetan Baghat by using theory of Postkolonialisme. Data in the research will be collected by using study fill and documentation is later on analysed with descriptive technique. Object research of this Postkolonialisme include; cover existing colonialism aspects in Novel of The Idiots Masterpiece of Chetan Bhagat. Result of from this research have earned to explain aspects of Postkolonialisme which implied in novel like aspect of postmodern, postrukturalisme, parody, pastiche, and camp.

Keyword: Novel, Postkolonialisme, Cultural, Postmodern, Postrukturalisme, Parody, Pastiche, Camp.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN PERNYATAAN ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

I.I Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 3

1.3 Tujuan Penelitian 3

1.4 Manfaat Penelitian 4

1.4.1 Manfaat praktis 4

1.4.2 Manfaat teoretis 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **5**

2.1 Penelitian yang Relevan 5

2.2 Konsep Dasar 7

2.2.1 Pengertian novel 7

2.2.2 Unsur instrinsik novel 8

2.2.3 Pengertian postkolonialisme 15

2.2.4 Bentuk postkolonialisme 18
2.2.5 Kerangka berfikir 24
BAB III METODE PENELITIAN 26
3.1 Rancangan Penelitian 26
3.2 Data dan Sumber Data 26
3.2.1 Data 26
3.2.2 Sumber data 27
3.3 Metode Pengumpulan Data 27
3.3.1 Metode dokumen 28
3.3.2 Telaah isi 28
3.4 Instrumen Penelitian 29
3.5 Metode Analisis Data 29
3.5.1 Identifikasi 31
3.5.2 Klasifikasi 31
3.5.3 Interpretasi 31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 33
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian 33
4.1.1 Biografi pengarang 33
4.1.2 Sinopsis novel 35
4.2 Bentuk Keterjajahan Tokoh 38
4.2.1 Analisis hegemoni 38
4.2.2 Analisis mimikri 44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 46
5.1 Simpulan 46
5.2 Saran 48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel yang berjudul adalah *The Idiots* yang ditulis oleh Chetan Baghat seorang Novelis berkebangsaan India, Novel Ini menceritakan tentang kisah persahabatan tiga mahasiswa oleh Farhan Qureshi (R. Madhavan), Rastogi Raju (Sharman Joshi) yang memiliki sabahat nakal bin jenius bernama Rancchoddas "Rancho" Shyamaldas Chanchad (Aamir Khan), tiga orang yang memasuki India *Institute Of Technologhy (ITT)* yang merupakan kampus terbaik di India. Tiga bersahabat dengan mahasiswa yang jenius, tapi selengean dan suka banget bikin ulah. Dan yang paling menyebalkan adalah, serajin-rajinnya kita belajar namun doi cuek banget, tetep aja Rancho yang selalu mendapat peringkat tertinggi di kampusnya.

Novel the idiots memiliki sebuah kebiasaan dalam proses belajar mengajar di dalam kampus maupun di kelas, kebiasaannya melebihi par anak didik/mahasiswa dengan cara belajar sesuai dengan keinginan pengajarnya. Apa yang diajarkan tentu harus diikuti tanpa memberikan kebebasan belajar/berpikir terhadap anak didik/mahasiswa atau sering dikenal postkolonialisme.

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi yang diciptakan berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang. Imajinasi yang diciptakan dari diri sendiri berhubungan dengan kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi cerita yang akan dituliskan. Pengaruh terbesar dari kondisi psikis pengarang yaitu pada tokoh cerita. Kebanyakan orang beranggapan bahwa tokoh utama merupakan

tokoh yang sama dengan pengarangnya, apalagi jika tokoh tersebut memiliki jenis kelamin yang sama. Imajinasi yang diciptakan dari lingkungan sekitar pengarang dapat diartikan bahwa kondisi lingkungan, peristiwa, dan tempat mampu memberi hasrat bagi seorang penulis untuk mengabadikannya kedalam sebuah tulisan yaitu karya sastra.

Selain berasal dari imajinasi pengarang, karya sastra juga dapat dihasilkan dengan adanya proses kreatif pengarang dalam mendeskripsikan ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh pengarang berhubungan dengan manusia dan kehidupan yang melingkupinya. Proses kreatif sangat menentukan baik buruknya sebuah karya sastra yang nantinya akan disuguhkan kepada pembaca. Sebagai karya kreatif, karya sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan manusia akan keindahan dengan pemilihan diksi yang tepat, sehingga pembaca mampu menafsirkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karya sastra tersebut.

Teori Poskolonial itu sendiri merupakan sebuah seperangkat teori dalam bidang filsafat, film, sastra, dan bidang-bidang lain yang mengkaji legalitas budaya yang terkait dengan peran kolonial. Bidang ini bukanlah menjadi monopoli kajian sastra. Poskolonial mirip dengan kajian feminisme yang meliputi bidang kajian humaniora yang lebih luas sejajar dengan kajian postmodern atau postrukturalisme. (http://staffnew.uny.ac.id/upload/132236129/penelitian/POSKOLONIAL+SEBUAH+PEMBAHASAN.pdf, diakses pada tanggal 5 Maret 2019)

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang yang bersifat imajinatif. Kesemuanya itu dikreasikan oleh pengarang dibuat mirip, diimitasikan atau di analogkan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak ada dan sungguh terjadi terlihat berjalan dengan sistem koherensinya sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 4).

Melalui *Novel The Idiots* menuntut aktivitas pembaca lebih serius, menuntut pembaca untuk melatih daya intelektualnya. Pembaca dituntut untuk ikut merekonstruksikan duduk persoalan, perlu juga dikemukakam di sini, bahwa hanya novel serius inilah yang selama ini banyak dibicarakan pada dunia kemahasiswaan yang sering dijajah oleh dosennya sendiri, hal seperti itu penyusun perlu diteliti.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian tentang *Novel The Idiots* karya Chetan Baghat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk keterjajahan tokoh dalam Novel *The Idiots* karya Chetan Baghat

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah yang menjadi pusat penelitian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk keterjajahan tokoh dalam Nove*l The Idiots* karya Chetan Baghat

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian novel *The Idiots* karya Chetan Baghat terdiri dari dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi, bahan penelitian, serta sumber bacaan di lingkungan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan penulis mengenai kajian postmodernisme dalam novel.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian - penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan kajian postmodernisme dalam sebuah novel.
3. Diharapkan dapat dipergunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca atau masyarakat dalam mengapresiasi karya sastra.
4. Diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti selanjutnya dalam mengapresiasi karya sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Yang Relevan

Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan *Novel The Idiots* dengan berbagai macam pokok pembahasan serta teori sebagai alat pembedahnya. Penelitian tentang *Novel The Idiots* sangat menarik dan penuh tantangan karena dapat dilihat dari semua sisi dan dapat dianalisis dari berbagai macam teori. Kajian tentang *Novel The Idiots* ini tidak pernah kurang dikarenakan banyak peneliti yang tertarik memalukan penelitian terhadap *Novel The Idiots* karya Chetan Baghat. Oleh karena itu kajian tentang *Novel The Idiots* karya Chetan Baghat sangat menarik untuk diperbincangkan. Dengan demikian, kajian pustaka ini diarahkan tidak hanya pada pustaka hasil penelitian tentang dalam menganalisis postkolonialisme. Terdapat empat penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Pada tahun 2005 Sugiarti melalukan kajian poskolonial dalam roman Salah Asuhan karya Abdul Moeis hasil penelitian Sugiarti menunjukkan relasi penjajah-terjajah dalam roman salaha suhan bersifat hierarkis dominative karena [a] Hanafi bertindak sebagai subjek dalam menghadapi rapiah Ibunya dan masyarakat minang kabau [b] Hanafi sekaligus sebagai objek ketika berhadapan dengan eropa dan masyarakat eropa lainnya.

Tahun 2007 Liliani melakukan kajian poskolonial dalam *09 oktober 1740* karya Remy silado hasil penelitian Liliani menunjukkan bahwa timur menjadi tempat temuan barat yang digunakan untuk mengukuhkan eksistensi barat sebagai

sang diri yang memiliki hak untuk mendominasi dan mengungguli timur sebagai sang lain dan barat (belanda) tampil sebagai ras yang unggul atas timur yang menjadi jajahannya.

Tahun 2002 Noor melakukan kajian poskolonial dalam roman *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Noor menyatakan bahwa *Bumi Manusia* mengungkap adanya relasi yang kompleks antara penjajah dan terjajah, pertama relasi antara barat (perjajah) dan timur (terjajah) menunjukkan hubungan yang bersifat hierarkis, dominative dan menindas kedua relasi barat-timur menunjukkan hubungan kesetaraan dan saling simpatik. Relasi kedua ini mendekonstruksi relasi yang pertama ketiga relasi sesame pribumi memperlihatkan hubungan yang saling bertentangan dalam roman ini proses resistensi (perlawanan) pribumi yang dilakukan oleh figure reistensi (minke) dimulai dengan cara mimikri yaitu melalui pendidikan kolonial belanda minke melakukan resisten siradikal dalam bentuk tindak anak tual dan produksi teks. J. Tamaraw (2015) melakukan penelitian dalam *novel 5 cm* karya D. Dirgantoro penelitian ini berfokus pada aspek sosiologi mimesis melalui penokohan status social sikap hidup perilaku sehari-hari para tokoh dan peristiwa.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, terlihat adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji tentang kritik sosial, namun menggunakan objek penelitian yang berbeda, yang melakukan objek penelitian menggunakan yang sama yaitu Sugiarti (2005) dan Liliani (2007) menggunakan objek penelitian novel, namun menggunakan novel yang lain, sedangkan penelitian Pada Indraningsih sama-sama mengupas sebuah

simbol, menurut T. Paul Recour namun objek kajian yang berbeda dan perbedaan dari peneliti adalah menggunakan objek yang berbeda, mengkritik melalui objek film dan cerpen yakni: Noor menggunakan objek cerpen sedangkan J. Tamaraw (2015) objek penelitian sosial pada sebuah cerpen dan menggunakan kajian sosiologi sastra. Penelitian ini mengkritik tentang hakikat sembah yang, ketergantungan negara pada pihak asing, tes seleksi penyelenggara Negara, pandangan masyarakat bahwa tidak ada yang gratis di dunia ini, penggelapan pajak, polotik pencitraan, kebohongan politikus, partai bermuka dua, korupsi dan laskar pembuat onar. Jadi jelas perbedaan penelitian ini, peneliti meneliti sebuah novel dan menggunakan kajian semiotika

2.2 Konsep Dasar

2.2.1 Pengertian Novel

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita karya fiksi lebih lanjut masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, *novellet*, maupun cerpen (Aminudin, 2006).

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harafiah, *novella* berarti sebuah "barang baru yang kecil", dan kemudian diartikan sebagai "cerita pendek dalam bentuk prosa". Dewasa ini, *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelette* dalam bahasa Inggris, yang berarti sebuah karya prosa

fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek (Abrams dalam Nurgiyantoro,1995).

Tarigan (2011) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut pengeritan tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman. Berdasarkan jenisnya novel dibagi ke dalam lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik dan kolektif.

2.2.2 Unsur Instrinsik Novel The Idiots Karya Chetan Bhagat

a. Tema

Novel yang dibintangi oleh Amir Khan ini mempunyai tema persahabatan sebagai tema utamanya. Tema persahabatan ini dirasa cocok mewakili isi cerita karena pada dasarnya, persahabatan antara Rancho, Farhan, dan Raju memang dominan dalam cerita. Unsur persahabatan diantara mereka bertiga dikisahkan disetiap bagian dalam cerita. Adapun bukti yang mendukung tema utama ini ada pada durasi 01 jam 08 menit 24 detik di bagian novel, Bukti : “Tidakkah dia mengatakan kepadamu, persahabatan lebih mulia dari manusia itu sendiri?”. Tema persahabatan dipilih karena konflik muncul akibat tema sekundernya yakni pendidikan. Bagaimana tokoh menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan.

Sedangkan tema sekundernya yakni pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari isi novel dimana antara unsur persahabatan dan pendidikan dalam novel sangat menonjol. Unsur pendidikan sendiri dapat diketahui dari cerita novel the Idiots yang menceritakan tentang 3 orang sahabat yang tengah menempuh pendidikan tinggi di ICE (Imperial College of Engineering) dimana universitas tersebut merupakan salah satu universitas terbaik yang ada di India. Hal tersebut diperkuat oleh Rancho yang ingin mengajarkan bahwasanya belajar tak melulu soal akademis, nilai. Pelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Ia pun ingin mengajarkan kepada Virus, selaku rektornya dengan berkata, "saya mengajari anda, bagaimana caranya mengajar. Dan saya yakin suatu saat nanti anda akan memahaminya. Karena saya tidak akan melepaskan tangan murid saya yang lemah. Belajar bisa dimanapun, selagi bisa, raihlah!".

b. Tokoh dan Penokohan

The Idiots ini terdapat tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama diantaranya :

Rancchhoddas Chanchad (Phungshuk Wangdu) adalah salah satu mahasiswa yang sangat pandai, pintar, cerdas, cerdik, kreatif, dan yang pasti anak yang HEBAT. Dia bukanlah anak orang kaya, dia adalah anak yang berasal dari keluarga yang sangat sederhana, sejak kecil Rancho senang belajar, sejak dia sekolah sering sekali kakak kelasnya meminta dia untuk mengerjakan PRnya, nah dari situ dia mulai menjadi pandai karena waktu kelas 6 SD dia sudah bisa mengerjakan PR kelas 10. Sungguh sangat berbeda dari anak seumuran dia yang lain. Namun disisi lain dia adalah anak yang usil, jail, suka menyelinap, suka

menjengkelkan guru, membuat onar. Tapi sangat bermanfaat seali apa yang Rancho lakukan.

Farhan Qureshi adalah seorang anak yang lahir dari keluarga yang lebih baik. Yang memiliki kesenangan untuk mengabadikan objek dengan kamera, Namun dia terpaksa kuliah di ICE, karena ayahnya menyuruh dia untuk menjadi seorang insyinyur. Dan dia menuruti apa kata orang tuanya, selama ini dia selau taat dan patuh kepada orang tuanya dan tidak pernah membantah kedua orang tuanya. Setelah kenal dan dekat dengan Rancho niat untuk menjadi insyinyur sedikit meluntur karena sering banyak masalah ketika Farhan berteman dengan Rancho. Namun dia sadar dan percaya terhadap Rancho bahwa dia harus jadi fotografer. Dan akhirnya dia bilang kepada ayahnya dan akhinya berhasil disetujui dan mendapat pekerjaan itu. Saya menangkap banyak nilai positif mulai dari ketaatan dia kepada orang tua, kesetiaan dia, ketekunan dia. Namun disisi lain dia ikut-ikutan dalam hal yang kurang bagus,

Raju Rastogi adalah anak dari keluarga yang kurang mampu, Dia memiliki beban yang banyak untuk keluarganya, maka dari itu dia terbebani dengan itu. Dan dia juga sedikit takut untuk melangkah, sempat dia bunuh diri karena akan dikeluarkan. Yang bisa saya ambil adalah dia mempunyai beban yang dia berani menaggung dan dia juga berhati-hati dalam mengambil sebuah langkah kedepan. Namun yang kurang saya sukai dia terlalu takut karena beban-beban yang dia tanggung.

Viru Shastrabhuddi adalah seorang Rektor ICE yang sangat pandai. Dia memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dia juga bisa menulis menggunakan

kedua tangannya secara bersama, dia juga serba tahu dan mau mencari tahu apa yang belum dia ketahui, namun dia orangnya keras kepala, jadi apa yang dia katakan harus dilakukan padalah belum tentu orang itu mau melakukan seperti apa yang Viru katakan. Dia juga keliru dengan sistemnya, karena banyak terjadi kasus bunuh diri yang sebenarnya adalah karena tidak mempunyai pemilihan lain dengan tugas yang diberikan oleh Viru.

Cathur Ramalingam adalah seorang murid yang sangat pandai dalam belajar, Metode yang dia gunakan adalah metode hafal, jadi setiap hari dia menghafalkan dan hasilnya juga tidak begitu buruk. Namun dia type orang yang suka sombong, banyak bicara.

1. Rancchoddas Shyamaldas Chanchad/Phunsuk Wangdu/Chhote.

Di ceritakan bahwasanya watak Chhote merupakan sosok yang pintar, suka menolong sesama teman, peduli, tegas, perhatian, cerdas, cerdik, kreatif, dan anak yang hebat. Dia bukanlah anak orang kaya, dia adalah anak yang berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Sejak kecil Rancho senang belajar. Pada saat ia duduk di bangku kelas kelas 6 SD, dia sudah bisa mengerjakan PR kelas 10. Sungguh sangat berbeda dari anak seumurannya yang lain. Namun disisi lain dia adalah anak yang usil, jail, suka menyelinap, dan rendah hati. Bukti : “Sampai suatu hari, Master Ji mendapati seorang anak kelas 6 mengerjakan soal kelas 10”.

Farhan mengatakan : “Ada yang berbeda dari dirinya. Dia selalu menantang dunia dalam setiap langkahnya. Kami semua hanyalah robot yang dikendalikan oleh professor, mungkin dialah satu-satunya yang bukan robot”.

2. Farhan Qureshi

Farhan merupakan sahabat yang baik bagi Rancho dan Raju. Ia seorang anak yang penurut terhadap orang tua. Yang memiliki kesenangan untuk mengabadikan objek dengan kamera. Namun dia terpaksa kuliah di ICE, karena ayahnya menyuruhnya untuk menjadi seorang insyinyur. Dia menuruti apa kata orang tuanya, selama ini dia selalu taat dan patuh kepada orang tuanya. Setelah kenal dan dekat dengan Rancho niat untuk menjadi insyinyur sedikit meluntur karena sering banyak masalah ketika Farhan berteman dengan Rancho. Namun dia sadar dan percaya terhadap Rancho bahwa dia harus jadi fotografer. Dan akhirnya dia bilang kepada ayahnya dan akhinya berhasil disetujui dan mendapat pekerjaan itu.

"Aku tidak ingin menjadi insyinyur ayah. Aku tidak memahami mekanika, meski bisa mungkin aku akan menjadi ahli mesin yang buruk. Rancho mengatakan hal yang sederhana, yang kamu merasa gembira melakukannya, jadikan itu profesimu. Berkat kejujurannya kepada ayahnya, Farhan pun direstui untuk menjadi seorang fotografer. Bukan lagi menjadi seorang insyinyur seperti kemauan ayahnya.

3. Raju Rastogi

Anak dari keluarga yang kurang mampu, dia seorang penakut, ia sempat bunuh diri karena diancam akan dikeluarkan. Raju juga orang yang ceroboh. Dia tipe orang yang berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan.

"Yang membuat beliau (bapak) bertahan hidup hanyalah harapan melihat anaknya dapat menjadi insyinyur. Bagaimana tidak takut. Aku butuh pekerjaan

yang layak, artinya aku butuh nilai, dan Viruslah pemilik nilai. Ayahku bukan orang yang kaya. Ranchoo maafkan aku, aku sangat ketakutan".

Ia sangat ketakutan karena Virus mengancam akan mengeluarkannya dari ICE. Sehingga saat ia tidak dapat memutuskan antara dirinya atau Rancho yang akan keluar dari ICE maka ia pun mencoba melakukan percobaan bunuh diri dengan loncat dari gedung lantai 3.

4. Viru Shastrabudi

Seorang Rektor ICE yang sangat pandai. Dia memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, dia juga bisa menulis menggunakan kedua tangannya secara bersama, dia juga serba tahu dan mau mencari tahu apa yang belum dia ketahui, namun dia orangnya keras kepala, tidak mau kalah, orang yang kompetitif, egois, tidak mau disalahkan karena merasa ia benar, dan tidak mau mendengarkan orang lain. "Jangan bicara yang tidak-tidak. Joy bunuh diri, kau menuduhku sebagai penyebabnya Jika ada satu siswa tidak tahan pada tekanan, kenapa harus aku yang bertanggungjawab ada banyak tekanan dalam hidup ini. Maka apakah kau akan selalu menyalahkan orang lain?"

5. Pia

Gadis yang baik, rendah hati, mau membantu pengobatan ayah Raju yang tengah sekarat, berkat Pia juga ia berhasil memandu Rancho melalui persalinan kakak Pia.

"Jika kau terlambat membawanya, 2 atau 2,5 jam mungkin kita sudah kehilangan dia".

6. Cathur Ramalingam

Teman seangkatan dari Rancho, Raju, dan Farhan. Ia berwatak sombong, pandai (dalam hal belajar) meski kepandaiannya terkadang dilakukan karena bertujuan menghancurkan orang lain, metode yang ia gunakan adalah metode manghafal, jadi setiap hari dia menghafalkan semua materi dan sama persis seperti buku. Namun dia juga tipe orang yang suka menjerumuskan, sombong, dan banyak bicara, tidak mau disalahkan dan suka pamer.

"Lihat vila di belakangnya Idiots, aku membelinya 3,5 Milyar. Lamborghiniku yang baru, 6496 cc sangat cepat".

7. Suhas

Calon tunangan Pia. Ia orang yang sombong, suka pamer, semua baginya dinilai dengan uang. "Apa yang kamu pakai? Jam tangan abad 18? Apa nanti kata orang?. Kau mendapatkan jam mahal itu dengan gratis. Sekarang kau hanya akan memakai jam kunomu untuk jamuan".

Adapun tokoh sampingan (pemanis) dari novel the Idiots sini adalah:

-Ayah dan Ibu Raju Rastogi

-Ayah dan Ibu Farhan

-Istri Raju Rastogi

-Kakak Pia, Mona

-MM (petugas pembantu/pesuruh yang bekerja di asrama)

-kakak Raju Rastogi

-Rancchoddas Shyamaldas Chanchad (asli)

-dokter rumah sakit, suster rumah sakit, dll.

2.2.3 Pengertian Postkolonial

Berbagai macam revolusi berlangsung cepat di Eropa, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan seni dan budaya, termasuk karya sastra yang mengangkat tema postkolonial. Pada bagian lain, Ashcroft dan Griffiths (1989: 173) menyatakan bahwa "*A way of reading and rereading texts of both metropolitan and colonial cultures to draw deliberate attention to the profound and inescapable effects of colonization on literary production;* […]". Jadi, membaca postkolonial merupakan sebuah cara untuk membaca dan membaca ulang karya sastra, melalui gejala-gejala kultural yang berimbas pada hasil karya sastra. Gejala-gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks studi mengenai dunia Timur, yang ditulis oleh para oriental (dari kata *orient* yang berarti Timur).

Postkolonial secara etimologis (Ratna, 2006: 205), berasal dari kata 'post' dan 'kolonial', post yang berarti setelah atau sesudah, sedangkan kata kolonial itu sendiri berasal dari akar kata *colonia* (bahasa Romawi) yang berarti tanah pertanian atau pemukiman. Jadi, secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan dan konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif kolonial timbul sesudah atau setelah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai, dengan penduduk pendatang sebagai penguasa.

Edward Said (Prestegaard, 2011: 12-13) menjelaskan perbedaan antara imperialisme dan kolonialisme, 'Imperialisme' berarti pengelompokan praktik, teori, dan sikap dominasi dari pusat untuk melakukan kontrol di wilayah yang jauh; sedangkan 'Kolonialisme' selalu merupakan buah konsekuensi dari

imperialisme, menanamkan pemukiman di wilayah yang jauh. Kedua pengertian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa kolonisasi (atau penaklukan koloni) merupakan sebuah manifestasi, sebuah ideologi yang menganjurkan dan membenarkan bentuk apropriasi dan dominasi politik, militer, ekonomi, dan budaya. Bentuk-bentuk apropriasi dan dominasi tersebut dapat diteliti melalui bentuk-bentuk postkolonial, yang berupa apropriasi; penyesuaian pandangan individu dari semua perbedaan, yang pada awalnya asing, **hegemoni;** keunggulan suatu negara terhadap negara lain, dan **mimikri;** berkaitan dengan peniruan.

Edward W. Said dalam *Orientalism* (1985: 8) memaparkan, **Orientalisme** adalah suatu cara memahami dunia Timur, berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman bangsa Barat. Said menggambarkan hubungan biner sosial Timur dengan Barat, secara intelektual yaitu membagi dunia menjadi "Barat" dan "Timur", dan mengembangkan denotasi serta konotasi dari istilah "Orientalisme". Representasi aspek kebudayaan yang dihasilkan melalui relasi biner merupakan konstruksi sosial, yang saling konstitutif dan tidak dapat ada independen satu sama lain, karena keberagaman aspek kebudayaan tersebut dipersatukan oleh tema yang sama, yaitu kolonialisme. Visi postkolonial menelusuri pola- pola pemikiran kelompok oriental dalam rangka membangun superioritas Barat, dengan konsekuensi logis terjadinya inferioritas Timur. Oleh karena itu, sasaran visi postkolonial adalah subjek kolektif intelektual Barat, dan kelompok Oriental menurut pemahaman Edward Said. Kolonialisme sebagai dibangunnnya pemukiman-pemukiman di beberapa wilayah yang jauh, sebagai konsekuensi penguasaan terhadap wilayah yang jauh dari pusat. Teori postkolonial menurut

Ratna (2006: 206) adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di bekas koloni Eropa modern. Pada umumnya gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks studi mengenai dunia Timur, yang ditulis oleh para Orientalis, yang disebut sebagai teks Oriental. Meskipun demikian, sebagai akibat dominasi intelektual Barat, banyak karya-karya yang melukiskan ketidakseimbangan hubungan antara masyarakat Barat dan Timur yang ditulis oleh intelektual pribumi yang telah terkonstruksi oleh pemikiran Barat.

Kolonialisme karena menomorsatukan kerajaan atau negara, menjadikan pelaku pendukungnya berkehendak untuk berkuasa serta memaksakan segala keinginan dan kultur terhadap masyarakat yang ditaklukan. Elemen kesadaran kolonialisme adalah kehendak untuk berkuasa atas bangsa lain dengan segala cara dan atributnya termasuk memaksakan kehendaknya dengan politik dan militer, disertai dengan adanya pemukiman penjajah. Elemen kebebasan kolonialisme adalah bagaimana agar kekuasaan berlangsung selamanya. Postkolonial secara kontradiskursif berkaitan dengan analisis kebudayaan yang tunduk pada imperalisme Barat dengan melihat penjajahan sebagai awal kondisi postkolonial. Cara ini lebih menekankan pada kajian postkolonial dari aspek-aspek kebudayaan terjajah dalam menolak hegemoni atau dominasi walaupun penolakan tersebut dalam penciptaan resistensi atau mempertahankan budaya sendiri sebagai masyarakat terjajah (Lo & Gilbert, 1998: 2). Sesuai dengan ciri-ciri negara kolonial yang membatasi kebebasan berfikir masyarakat yang dikuasainya,

demikian juga semua bentuk ilmu pengetahuan, maka terjadilah stagnasi, bahkan kemunduran dalam semua aspek kehidupan.

2.2.4 Bentuk-bentuk Postkolonial dalam Karya Sastra

Karya-karya yang ditulis oleh para pengarang, menurut Said (1996: 24-23) selain merupakan hasil imajinasi kreatif atau interpretasi, juga merupakan hubungan antara kebudayaan dan historis. Para pengarang terlibat dengan sejarah, membentuk dan dibentuk oleh sejarah, serta pengalaman sosial pengarang dengan kadar yang berbeda-beda. Kebudayaan dan unsur-unsur estetika yang dikandung karya sastra, berasal dari pengalaman sejarah. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxembrug, 1984: 23). Hal ini disebabkan karena sastra ditulis pada kurun waktu tertentu, yang berkaitan dengan norma dan adat zaman itu dimana pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Postkolonial bekerja pada wilayah yang cukup luas dalam kaitannya dengan studi sastra. Lo dan Gilbert (1998: 5-13) menyebutkan beberapa masalah yang menyangkut budaya kolonial sebagai persoalan dalam studi sastra postkolonial. Masalah yang dimaksud adalah masalah bahasa, sejarah, nasionalisme, ruang dan tempat, sistem kemasyarakatan, dan hibriditas atau percampuran budaya penjajah-terjajah. Sementara itu, berbagai kemungkinan aspek atau unsur yang tercakup dalam studi ini adalah hegemoni, subordinasi Timur, diaspora, hibriditas, mimikri, abrogasi, serta apropriasi dan lain sebagainya. Namun, penelitian ini akan difokuskan pada unsur hegemoni dan mimikri, karena sudah dianggap mampu menggambarkan beberapa aspek yang saling berkaitan dalam wacana postkolonial

novel *The Idiots.*

a. Hegemoni

Hegemoni menurut Loomba (2003: 38), yaitu kekuasaan yang ingin dicapai melalui suatu kombinasi paksaan dan kerelaan antara kolonial dengan bangsa jajahannya. Secara umum kekuasaan diartikan Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1982: 528-529) sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi tindakan orang lain agar sesuai dengan kehendak atau keinginannya. Melalui kekuasaan tersebut, seseorang dapat menjadikan orang lain menuruti kehendaknya. Dengan demikian kekuasaan menjadikan seseorang atau kelompok dapat membuat orang-orang atau kelompok-kelompok lain bersedia membantu dalam hal pencapaian keinginan atau pemenuhan kebutuhan. Pentingnya kedudukan kekuasaan (Russel, 1988: 3), dalam pencapaian kebahagiaan hidup menjadikan keinginan berkuasa merupakan hasrat yang cukup menonjol dalam diri manusia. Keinginan tersebut direpresentasikan dalam diri seseorang, seperti memenangkan pertempuran, menakhlukan kelompok, dan lain sebagainya.

Antonio Gramsci (Ritzer, 2011: 300) mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas berkuasa. Gramsci mempertentangkan hegemoni dengan koersif yang dijalankan oleh kekuasaan eksekutif atau legislatif, atau diekspresikan melalui campur tangan polisi. Gramsci menitikberatkan pada hegemoni dan kepemimpinan budaya, yang berorientasi pada revolusi, sebagai alat pengendali ekonomi dan apartur negara.

Kekuasaan bisa dicapai dengan melalui paksaan dan tipuan. Kelas-kelas

berkuasa memperoleh dominasi bukan dengan kekuatan dan paksaan saja tetapi juga dengan menciptakan subjek-subjek yang sukarela bersedia untuk dikuasai. Ideologi penting dalam menciptakan kerelaan tersebut. Hegemoni dicapai bukan melalui manipulasi atau indoktrinasi langsung, tetapi berdasar penalaran masyarakat. Dalam masyarakat, setiap orang menjadi subjek kekuasaan (penguasa) sekaligus objek kekuasaan (dikuasai). Hampir tidak pernah ada orang yang tidak pernah memerintah, atau sebaliknya diperintah orang lain.

Ideologi yang menciptakan kerelaan subjek-subjek untuk dikuasai, bukan hanya sekedar refleksi dari realitas material, melainkan dari konsepsi-konsepsi kehidupan yang tampak dalam semua aspek eksistensi individu dan kolektif. Konsepsi kehidupan yang terbentuk berupa superioritas Barat dan inferioritas Timur. Hegemoni melakukan organisasi massa manusia, dan menciptakan wilayah atas nama manusia bergerak, memperoleh kesadaran atas posisi, perjuangan, dan lain sebagainya (Gramsci, 1971: 342, 377). Dominasi kolonial melibatkan banyak sekali penindasan dan paksaan, dengan demikian kadang-kadang dianalisis sebagai suatu proses yang tidak melibatkan kerelaan dari negara yang terjajah. Paksaan tersebut dalam masyarakat kolonial bekerja seiring dengan kerelaan yang sebagian ikhlas, dan sebagian lagi berpura-pura ikhlas. Hegemoni menekankan terjadinya penyerapan dan transformasi gagasan-gagasan dan praktik-praktik yang dimiliki oleh negara yang mendominasi, bukan hanya sebatas memaksakan.

Kekuasaan akan menjadi rapuh jika, (1) fungsinya hanya untuk menekan, dan (2) cara kerjanya hanya melalui berbagai penyensoran, pengasingan, pemblokiran dan penindasan dalam melaksanakan kekuasaan secara negatif. Sebaliknya, jika

kekuasaan kuat, kekuasaan menghasilkan pengaruh pada tingkatan pengetahuan. Kekuasaan tidak mencegah munculnya pengetahuan, melainkan menghasilkan pengetahuan. Pengaruh dari hubungan kekuasaan dan pengetahuan adalah kekuasaan menjadi mengakar kuat, dan sulit untuk menghindari cakupannya (Foucault, 2002: 75).

Kecenderungan penduduk pribumi untuk patuh, agar dapat ikut serta dalam kehormatan golongannya. Rasa takut bukan suatu kecenderungan masyarakat, melainkan kecenderungan untuk patuh. Rasa takut, malu, patuh, ragu-ragu, adalah sifat-sifat yang melemahkan. Rasa hormat dan rasa menurut, memiliki hasrat untuk tunduk dengan sukarela, berdasarkan pada rasa cinta atau simpati. Pada setiap bangsa, memiliki penghormatan yang sukarela dan rasa mengabdi yang rendah hati. Contoh penghormatan tersebut, yaitu berlutut, menundukkan kepala dan membungkukkan badan, yang melambangkan kerendahan diri terhadap pemimpin (Bouman, 1980:18). Hal-hal tersebut dijadikan dasar untuk mengkaji secara kritis melalui analisis wacana kritis dalam novel *The Idiots.*

b. Mimikri

Postkolonial (Loomba, 2003: 15) merupakan perlawanan terhadap dominasi kolonial dan warisan-warisan kolonial, yang memungkinkan keikutsertaan bangsa penjajah yang secara geografis berpindah ke daerah jajahan dan hidup dalam budaya-budaya kolonial, kemudian terjadi peniruan kebudayaan oleh bangsa yang terjajah. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 744), mimikri adalah tindakan menirukan. Sama halnya dengan Oxford English Dictionary (1992: 1326), "*mimicry are 1) the action or*

practice of mimicking; close imitation, either in the sport or otherwise, of external, 2) an act, instance or made of mimicking". Sehingga, mimikri disebut sebagai 1) perbuatan atau tindakan peniruan; mendekati imitasi, bahkan dibidang olah raga maupun bidang yang lain, 2) suatu tindakan misalnya, atau dibuat dari meniru suatu kelompok bangsa terjajah, namun berbeda dengan penjajah.

Mimikri menurut Homi K. Bhabha (Yasa, 2012: 234) adalah sebuah strategi perubahan, peraturan, dan disiplin yang menyesuaikan diri dengan 'yang lain', karena mimikri merupakan visualisasi dari kekuatan kolonial. Mimikri dibangun di sekitar konsep ambivalensi, di satu sisi melakukan persamaan dan di satu sisi yang lain tetap melanggengkan perbedaan. Ambivalensi (Departemen Pendidikan Nasional, 2011: 32) adalah perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama, atau disebut dengan hal mendua. Konsep mimikri atau peniruan yang sengaja dibentuk oleh bangsa penjajah demi melanggengkan nilai-nilai Barat, tetapi di sisi lain bagi bangsa terjajah, mimikri akan memunculkan imitasi sekaligus subversi. Subversi menurut Departemen Pendidikan Nasional (2011: 998) merupakan gerakan dalam usaha atau rencana menjatuhkan kekuasaan yang sah dengan menggunakan cara di luar undang-undang. Undang-undang yang diciptakan oleh penjajah tentunya menguntungkan pihak penjajah, dan merugikan bangsa pribumi. Sehingga pribumi yang berpendidikan tinggi, melakukan perlawanan dengan melakukan peniruan kebudayaan bangsa Barat. Oleh karena itu, konsep mimikri menurut Bhaba ini selalu berakhir pada sebuah pernyataan "*Almost the same, but not quite*", hampir sama, tetapi tetap tidak sama.

Mimikri tidak menunjukkan ketergantungan negara terjajah terhadap penjajah, ketergantungan kulit berwarna dengan kulit putih, tetapi meniru dengan ambivalensi yang terjadi dalam proses imitasi. Pengakuan terhadap Barat, dengan bahasa dan gaya hidup tokoh dalam novel *The Idiots* secara tidak langsung menyatakan bahwa adanya kehadiran Barat yang memudarkan kebudayaan Timur. Proses peniruan negara terjajah terhadap penjajah, menunjukkan hubungan berbagai peranan dan perilaku suatu kelompok sosial, dengan pemakaian bahasa yang dipilih. Pengkajian hubungan peranan dan pemakaian bahasa yang dipilih, dapat dilakukan melalui dua cara (Bouman, 1980: 1), yaitu dengan menganalisis pemakaian bahasa individu atau yang terlibat dalam interaksi kelompok berskala kecil, dan dengan mengkaji pemakaian bahasa-bahasa kelompok besar dalam interaksi kelompok berskala luas dalam konteks masyarakat secara keseluruhan.

Bahasa yang tersedia dapat dipilih oleh individu atau kelompok, lebih dari satu. Bila dilihat dari individu pemakainya, terdapat individu individu yang memiliki kemampuan memakai dua bahasa atau lebih. Yudi Cahyono (1995: 396) menyebutkan, dalam kedwibahasaan berskala kecil terdapat seseorang yang mampu menguasai dua bahasa (*bilingual*) atau lebih dari dua bahasa (*multilingual*). Pernyataan bahwa salah satu bahasa tertentu lebih menonjol dalam situasi kedwibahasaan, membawa akibat berkurangnya penggunaan bahasa-bahasa lain yang dikuasai.

Kecenderungan meniru termasuk kecenderungan naluriah yang berubah-ubah dalam pergaulan masyarakat dan banyak memiliki peranan penting. Peniruan menurut Bouman (1980: 19-20), yaitu (1) mempertahankan bentuk kebudayaan

dan adat istiadat yang diambil secara diam-diam oleh keturunan yang satu, dari keturunan yang lain, (2) penghematan tenaga, sebagai ganti pertimbangan yang teliti, dapat diadakan peniruan untuk memudahkan hidup. Di samping peniruan hubungan kemasyarakatan umum, sebagai sumber terjadinya adat istiadat, ada peniruan yang lebih langsung dan lebih singkat sifatnya, yaitu peniruan dalam suatu himpunan manusia, sebagai contoh mengenai kecenderungan untuk menurut dan patuh, terdapat dalam mode atau gaya berbusana.

2.2.5 Kerangka Berfikir

Selanjutnya dalam mengungkapkan hal-hal yang akan diteliti, penelitian ini akan didasarkan pada kajian postkolonial, berangkat dari asumsi bahwa studi postkolonial menggabungkan analisis wacana tekstual dengan analisis kontekstual. Pemahaman tersebut mengarah pada keterkaitan antarunsur berdasar pola dan tataran nilai sosial budaya tertentu, yang dianalisis melalui teks dalam roman.

Gambaran penelitian sastra dengan kajian postkolonial, sebagai berikut; *pertama*, peneliti membaca roman secara berulang-ulang. *Kedua*, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan kalimat-kalimat yang diperkirakan mengandung hegemoni dan mimikri. *Ketiga*, peneliti menelaah seluruh kalimat yang terkumpul, berdasarka pengamatan yang dituliskan, gambar, foto dan lain sebagainya. *Keempat*, peneliti mereduksi data dengan membuat abstraksi, yaitu rangkuman mengenai bentuk hegemoni dan mimikri, kemudian mengkaitkan kalimat-kalimat tersebut dengan teks-teks yang lain, yang disebut dengan konteks. *Kelima*, peneliti menafsirkan atau memberi makna berdasarkan konteks. Konteks dapat berupa teks-teks lain di luar teks novel.

Analisis wacana kritis yang akan diteliti menggunakan teknik analisis konten kualitatif, yang dianggap sangat berkaitan dan mendukung dalam pencarian jawaban terhadap masalah-masalah yang akan dipecahkan. Analisis wacana kritis berfokus pada sifat alami kontekstualisasi ideologi. Pendekatan pada ideologi harus memperhatikan dampaknya terhadap bentuk dan struktur wacana, yang berperan dalam pembentukan dan transformasi ideologi. Ideologi mempengaruhi pemakaian bahasa yang digunakan dalam konstruksi wacana, termasuk pengelompokkan dan penafsiran situasi sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah menentukan objek material sebagai bahan penelitian yaitu *The Idiots* Karya Chetan Bhagat. Setelah menentukan objek material dan pembacaan menyeluruh terhadap novel kemudian menemukan hal-hal yang menarik untuk diteliti, lalu menentukan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian. Tanpa data maka penelitian dianggap tidak penting. Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti. (Ratna, 2010:140)

Data dalam penelitian ini berupa uraian dalam bentuk kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam *Novel The Idiots* yang menunjukan kepada postkolonialisme.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah *Novel The Idiots* karya Chetan Baghat. Adapun identitas novel tersebut adalah sebagai berikut:

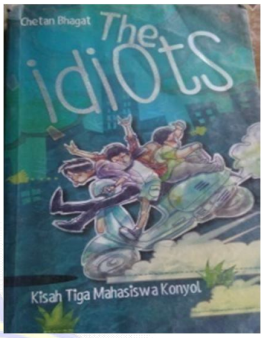

1. Judul : *The idiots*
2. Pengarang : Chetan Baghat
3. Penerbit : Qanita
4. Terbitan : 2013
5. Jumlah halaman cerita : 372
6. Jumlah halaman buku : 372
7. Tempat terbit : Bandung
8. Ukuran : 20cmX12cm
9. Warna sampul : Hijau, Putih, hitam, Kuning, hitam.
10. Jenis novel : Fiksi

Di samping data dalam bentuk novel juga data biografi pengarang, resensi novel yang menjadi acuan atau sebagai data pendamping dalam penelitian yang dilakukan

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah tugas-tugas praktis pragmatis, tidak banyak melibatkan teori dan konsep-konsep ilmiah lain yang pada umumnya dianggap sebagai beban mental bagi seorang peneliti. Dalam hal ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari dan mengidentifikasi sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan informasi data. Sumber-sumber tertulis dimaksud adalah analisis poskolonialisme dalam *novel the*

idiots karya Chetan Baghat metode yang digunakan untuk mengkaji novel ini adalah, sebagai berikut.

3.3.1 Metode Dokumentasi

Ciri khas dari dokumen adalah merujuk pada masa lampau, dengan demikian fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu. Dokumen merupakan data non manusia. Dokumen merupakan teknik yang mudah dan murah sebab dapat diperoleh pada saat itu juga. Ciri khas dokumen dengan demikian adalah keasliannya sebab diperoleh tanpa ada campur tangan dari peneliti.

Dalam penelitian kualitatif dokumen pada umumnya digunakan sebagai sumber sekunder. Tetapi dalam penelitian tertentu, di dalamnya dokumen merupakan satu-satunya naskah, sehingga dianggap sebagai sumber utama, maka dokumen menduduki posisi sebagai sumber primer.

Dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis pada *Novel The Idiots* karya Chetan Baghat. Dari pencarian data model dokumentasi tersebut, diharapkan terkumpulnya dokumen atau berkas untuk melengkapi seluruh bagian yang akan ditelilti.

3.3.2 Metode Telaah Isi

Meode telaah isi telah dipergunakan dalam penelitian karena metode telaah isi dapat memudahkan seseorang peneliti dalam memperoleh data yang valid dan diakui kebenarannya. Telaah sendiri artinya penyelidikan. jadi metode telah juga

dapat dikatakan sebuah metode pengkajian atau penyelidikan yang mengkaji kebenaran dari sebuah data yang didapatkan dari penelitian.

Metode telaah isi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang isi cerita, sehingga dapat disimpulkan. Dalam hal ini; *Novel The Idiots* karya Chetan Baghat. yang akan ditelaah secara cermat mungkin untuk mendapatkan isi yang terkandung dalam *Novel The Idiots* karya Chetan Baghat.

3.4 Instrumen Penelitian

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan alat-alat seperti, alat tulis yang digunakan dalam proses pencatatan sebagai bagian proses pengumpulan data, yaitu dalam studi kepustakaan dan dokumen. Tetapi, penulis merupakan instrument yang paling penting dalam penelitian ini karena data yang di kumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif, yaitu yang bersumber pada kata-kata atau ungkapan dan tindakan-tindakan dalam novel. Data ini diperoleh dengan melihat, membaca, dan menganalisis. Selain berfungsi menjadi instrument, penulis juga berperan sebagai subjek atau pelaku yang menggunkan instrumen.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Penentuan metode analisis sangat tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif. Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu kualitatif, maka jenis datanya adalah kualitatif. Dengan demikian maka metode yang tepat adalah kualitatif itu sendiri. Melihat perkembangan pesat ilmu sosial demikian juga ilmu humaniora, khususnya kajian budaya, maka semata-mata metode kualitatif dinggap

belum cukup. Oleh karena itulah, metode kualitatif diperluas menjadi kualitatif interpretatif, hermeneutika, dan verstehen. Dengan kalimat lain di antaranya ada persamaan, yaitu interpretatif itu sendiri. Dalam kehidupan praktis, bahkan juga dalam masyarakat ilmiah ketiga istilah tersebut dianggap sama, dalam analisis digunakan secara bergantian. Tetapi dalam pembicaraan ini perlu dikemukakan ciri-ciri khas masing-masing, sehingga para pembaca dapat menentukan pilihannya sesuai dengan hakikat objek penelitian.

Sesungguhnya istilah pembicaraan kualitatif interpretatif ini kurang sebab di satu pihak, seperti di atas kualitatif merupakan sinonim interpretatif, hermeneutika, dan berbagai pengertian dalam kaitannya dengan metode penafsiran.Dalam analisis data, metode yang dianggap lebih tepat bukan semata-mata kualitatif melainkan kualitatif interpretatif. Dengan kalimat lain, metode kualitatif, sebagai metode ilmu-ilmu sosial, dalam ilmu-ilmu humaniora, khususnya kajian budaya, perlu diperluas dengan cara-cara penafsiran secara khas besifat tekstual, sebagai kualitatif interpretatif.

Seperti sudah dibicarakan di atas, kualitatif adalah metode dengan intensitas kualitas, nilai-nilai, dibedakan dengan kuantitatif, metode sebagai pengukuran dalam bentuk angka, jumlah, sedangkan interpretatif adalah penafsiran. Penelitian kualitatif interpretatif didominasi oleh masalah-masalah mental manusia, yang dengan sendirinya tidak dapat dikategorikan secara matematis, tetapi sebagai penelitian ilmiah, maka cara kerja yang dimaksudkan harus diurutkan secara rinci (Ratna, 2010: 305-311). Di dalam menafsirkan sebuah karya sastra tidak dapat dikategorikan secara tetap atau muntlak tetapi membutuhkan cara kerja yang teliti.

Metode kualitatif interpretatif yang peneliti gunakan, menjadi fokus dalam analisis poskolonialisme (Mahasiswa terjajah dalam *Novel The Idiots* karya Chetan Baghat). Adapun proses atau langkah kerja analisis data dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

3.5.1 Identifikasi

Identifikasi masalah, Identifikasi maksudnya disini merupkan analisis data unsur dominan, struktur *Novel The Idiots* karya Chetan Baghat. yaitu penindasan yang terdapat dalam novel. Jadi identifikasi dalam penetapan masalah yang akan di teliti yang berkaitan dengan isi kritik sosial dalam novel menggunakan kajian semiotika Paul Recoeur sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan diatas

3.5.2 Klasifikasi

Klasifikasi merupakan Upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tidak sama.

Klasifikasi, mengelompokkan dan menempatkan fakta-fakta kedalam suatu hubungan logis berdasarkan suatu sistem. Dari segi pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa merupakan kegiatan menempatkan fakta sesuai dengan hubungan logis. Dalam penelitian ini klasifikasi dilakukan untuk menempatkan data-data sesuai dengan hubungan antara fakta yang ada dalam *Novel The Idiots* karya Chetan Baghat dengan penjelasan yang akan dilakukan peneliti.

3.5.3 Interpertasi

Setelah penulis memaparkan atau menggambarkan secara jelas bagaimana fungsi masing-masing data itu dalam menunjang penelitian secara keseluruhan dan

membentuk sebuah totalitas yang terpadu maka penulis pada tahap akhir akan memberikan kesan, pendapat, atau penafsiran terhadap isi cerita dalam novel yang akan di interpretasikan dalam kritik sosial *Novel The Idiots* karya Chetan Baghat.